

Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di Sekolah Dasar

Anti Muthmainnah¹, Dinda Rahma², Riswati Ashifa³, Siti Rohmah⁴, Prihantini⁵

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: antimuthmainnah@upi.edu¹, dindarahma0308@upi.edu²,
riswatiashifa30@upi.edu³, sitirohmah01@upi.edu⁴, prihantini@upi.edu⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pembelajaran tematik di sekolah dasar berbasis HOTS dan implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimana menganalisis berbagai buku dan artikel yang relevan dengan pembahasan yang sedang dikaji. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan kurikulum 2013 yang berbasis pembelajaran tematik dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran. Agar mencapai kompetensi yang baik, maka terdapat pembelajaran Higher order thinking skill (HOTS) yang diharapkan dapat mendukung ketercapaian pembelajaran tematik. Dalam pengimplementasiannya tentu tidaklah mudah, maka penulis bertujuan menganalisisnya. Sekolah SD Muhammadiyah 5 Batu sudah melaksanakan seminar dan workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran tematik. Siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran dan tidak mudah jenuh. Adapula kendala di SDN Serangwetan Cirebon yaitu keterbatasan waktu dan sulitnya menstimulus anak agar bertanya. Maka diperlukan solusi atas hal ini. Dengan pembelajaran HOTS diharapkan peserta didik dapat berpikir kritis dalam menerima berbagai informasi dan berpikir kreatif dalam memecahkan suatu problematika.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, HOTS, Sekolah Dasar

Abstract

The purpose of this study is to analyze how thematic learning in elementary schools is based on HOTS and its implementation. This study uses a qualitative descriptive method which analyzes various books and articles that are relevant to the discussion being studied. This research is motivated by the implementation of the 2013 curriculum based on thematic learning by integrating various subjects. In order to achieve good competence, there is a Higher order thinking skill (HOTS) learning which is expected to support the achievement of thematic learning. The implementation is certainly not easy, so the author aims to analyze it. SD Muhammadiyah 5 Batu has conducted seminars and workshops on the preparation of HOTS-based learning tools in thematic learning. Students become more enthusiastic in learning and are not easily bored. There are also obstacles at SDN Serangwetan Cirebon, namely time constraints and the difficulty of stimulating children to ask questions. So a solution is needed for this. With HOTS learning, it is expected that students can think critically in receiving various information and think creatively in solving a problem.

Key Words: Thematic Learning, HOTS, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada saat ini berada pada kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Proses pembelajaran dalam Permendikbud 22 tahun 2016 terkait standar proses memusatkan siswa yang sebelumnya diberitahu maka siswa harus mencari tahu sehingga siswa dapat terlatih secara lebih kritis. Maka dari itu, proses pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 ini dapat lebih mengasah kemampuan para siswa, sehingga kurikulum

2013 selaras dengan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang akan membuat proses pembelajaran jadi lebih baik dan terstruktur (Meilindasari, 2020).

Pada saat ini, banyak penelitian tentang “Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013”. Sofyan, (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya saat proses pembelajaran yang mengimplementasikan HOTS, proses pembelajaran jadi lebih mudah. Guru pun tidak melulu memakai metode ceramah, sehingga siswa jadi lebih aktif di kelas. Selain itu, implementasi HOTS pada kurikulum 2013 ini dapat meningkatkan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa.

Selanjutnya, pada penelitian yang telah dilakukan (Kurniawati, R. T., Koeswanti, 2020) dengan judul “Pengembangan E-LKPD Pembelajaran Tematik Berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)* untuk Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar” hasil penelitian ini yaitu siswa pada kelas rendah SD dengan uji validasi yang telah dilakukan dikategorikan sangat valid dengan hasil 93% sebagai peningkatan peningkatkan E-LKPD pembelajaran tematik berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pembelajaran tematik berbasis HOTS di jenjang SD. Analisis yang akan dilakukan yaitu bagaimana pembelajaran tematik di SD, bagaimana pembelajaran HOTS dalam kurikulum 2013, seperti apa pembelajaran tematik berbasis HOTS di SD, bagaimana implementasi guru dalam pembelajaran tematik berbasis HOTS, dan bagaimana upaya menciptakan pembelajaran HOTS pada pembelajaran tematik.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Penelitian kualitatif menurut Creswell, J. W dalam Habsy, (2017) merupakan suatu penelitian yang diperlukan untuk meneliti masalah-masalah sosial dan manusia. Artinya peneliti melakukan analisa data yang didapat selanjutnya dilaporkan dan kemudian dituangkan ke dalam laporan secara menyeluruh. Penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk meneliti suatu masalah dengan menganalisis beberapa sumber seperti artikel ilmiah, buku dan lain-lain. Hasilnya berupa data deskriptif, bukan angka atau bentuk hitungan (Siagian, 2021). Penelitian ini berbasis studi pustaka dengan mengkaji dan mengumpulkan sumber- sumber yang sesuai dengan topik penelitian, setelah itu mengolah dan menganalisis data dan kemudian dibuatkan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengambil tema atau topik tertentu dan di dalamnya mengintegrasikan berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik juga disebut sebagai pembelajaran terpadu. Sebab anak hakikatnya belajar dari interaksinya dengan lingkungannya baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Dari interaksi tersebut akan diperoleh pengetahuan dan pengalaman. Anak akan belajar banyak hal yang didapat dari subjek ilmu pengetahuan alam, matematika, ilmu pengetahuan sosial, dan sebagainya. Dengan pembelajaran terpadu anak dapat menemukan keilmuan secara holistik (Kadir & Asrohah, n.d.)

Kurikulum 2013 meniscayakan siswa yang berkompeten dari lulusannya yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka pembelajaran tematik di sekolah dasar menjadikan satu kesatuan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Sari et al., 2018). Pembelajaran ini didukung dengan adanya pendekatan saintifik yang merupakan pembelajaran *student centered* (bepusat pada siswa), kegiatannya adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Penerapan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di sekolah dasar mengintegrasikan berbagai mata pelajaran yaitu ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, dan Kesehatan, serta bahasa Indonesia. Sedangkan mata pelajaran Pendidikan

Agama dan Budi Pekerti secara terpisah. Di kelas tinggi, untuk mata pelajaran matematika terdapat buku tersendiri karena membutuhkan pembelajaran yang lebih mendalam (Suyitno & Utami, 2017).

Menurut Karli., (2015) pembelajaran tematik ini penting untuk diterapkan di sekolah dasar. Hal ini karena: (1) Masih berpikir secara holistik, anak belum bisa berpikir secara terkotak-kotak, tetapi satu kesatuan; (2) Senang bermain, hal ini untuk melancarkan psikomotor kasarnya; (3) Memiliki rasa ingin tahu yang besar; dan (4) Berpikir secara operasional konkret, siswa yang berusia 6-14 tahun menurut Jean Piaget membutuhkan media pembelajaran atau alat peraga yang *real* untuk memahami fakta atau peristiwa.

Sedangkan Suyitno (2016) menyebutkan pembelajaran tematik terpadu penting karena: (1) Anak melihat dunia sebagai satu kesatuan yang terhubung; (2) Antar mata pelajaran sekolah dasar memiliki kompetensi yang berbeda, tetapi menghasilkan banyak keluaran yang sama; (3) Keterkaitan antar mata pelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun kegunaan pembelajaran tematik yang selalu berkaitan dengan tema. *Pertama*, sebagai payung dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran. *Kedua*, tema yang bermakna dan menarik akan berpengaruh untuk belajar siswa selanjutnya. *Ketiga*, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa yakni dari khusus ke umum. *Keempat*, sesuai dengan ketersediaan sumber belajar (Karli, 2015).

Karli (2015) menyebutkan dalam pengimplementasian pembelajaran tematik di sekolah dasar terdapat beberapa komponen yang perlu dibahas yaitu metode, media, langkah kegiatan pembelajaran, penilaian, dan peran guru. Selanjutnya perlu dibahas penyusunan pembelajaran tematik, matriks tematik, silabus, dan rpp. *Pertama*, metode dapat bermacam-macam seperti; tanya jawab, bermain peran, penugasan, karya wisata, dan sebagainya. *Kedua*, media yang dapat disesuaikan dengan pembelajaran yang berda di lingkungan sekolah atau kelas dan yang dibuat guru. *Ketiga*, langkah kegiatan yang disesuaikan dengan model pembelajaran yang diterapkan, umumnya adalah apersepsi, penyampaian informasi, kegiatan pembelajaran dengan partisipasi siswa, dan penutup. *Keempat*, penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Alat penilaiannya dapat berupa penugasan (*project*), hasil karya (*product*), unjuk kerja (*performance*), tes tertulis, dan kumpulan hasil karya siswa (*portofolio*). Kelima, peran guru adalah sebagai fasilitator, motivator, dan mediator. Guru memberikan kesempatan dan bimbingan terhadap siswa dalam mengeksplorasi dan menemukan solusi atau penyelesaian masalah sendiri.

Penilaian dalam pembelajaran tematik memiliki fungsi di antaranya, *pertama*, dapat menemukan kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi patokan ataupun tujuan guna menjadi perbaikan dalam proses pembelajaran berikutnya. *Kedua*, dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik dalam menguasai dan mencapai suatu pencapaian kompetensi pembelajaran dengan mengetahui hasil dari pembelajaran apakah sudah tercapai atau belum. *Ketiga*, dengan dilakukannya penilaian hasil pembelajaran, sekolah dan para guru dapat mengontrol tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik dan dapat mengkategorikannya dengan kemajuan pencapaian apakah termasuk tingkat tinggi, tingkat sedang atau pun tingkat rendah yang kemudian sekolah dan guru dapat merancang program untuk peningkatan hasil belajar peserta didik.

Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Era revolusi industri 4.0 meniscayakan pembelajaran yang melibatkan berpikir tingkat tinggi. Maka pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada kurikulum 2013 diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang menjadikan generasi masa depan berkarakter, unggul, memahami jati diri bangsanya, dan mampu bersaing secara global. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan suatu proses berpikir siswa atau peserta didik yang lebih tinggi dalam level kognitif. Hal ini dikembangkan dari berbagai metode dan konsep kognitif serta taksonomi. Seperti metode taksonomi bloom, *problem solving*, serta taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Tujuan utama dari HOTS ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik ke level yang tinggi. Utamanya, berpikir

kritis dalam menerima berbagai informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu problematika dengan pengetahuan yang dimiliki, dan membuat keputusan dalam situasi yang kompleks (Sofyan, 2019).

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah cara berpikir yang tak hanya menghafal secara verbalistik, tetapi memaknai bagaimana hakikat yang terkandung dengan menganalisis, mensintesis, mengasosiasi, sampai kepada menarik kesimpulan menuju penciptaan ide yang kreatif dan produktif. Jadi tak hanya sekadar mengingat, merujuk, dan meyakinkan kembali tanpa dilakukannya pengolahan, tetapi juga menelaah informasi secara kritis, kreatif, dan mampu untuk memecahkan problematika atau masalah (Beddu, 2019).

(Dinni, 2018) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) merupakan kemampuan dalam menentukan suatu keputusan untuk memecahkan sebuah masalah dengan memanipulasi, menghubungkan, dan mengubah pengalaman serta pengetahuannya yang sudah dimiliki oleh peserta didik secara kritis dan kreatif. Jika peserta didik sudah memiliki kemampuan dalam menelaah suatu masalah dengan menggunakan pengetahuannya ke dalam hal atau situasi yang baru, berarti peserta didik sudah mampu menyelesaikan suatu masalah.

Menurut taksonomi Bloom, terdapat enam tingkatan berpikir seseorang yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisa), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan). Tingkatan ini dibedakan menjadi dua, yaitu Lower Order Thinking Skills (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). LOTS mencakup mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Sedangkan HOTS mencakup menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan.

Adapun karakteristik pembelajaran pada HOTS (Higher Order of Thinking Skill) yaitu:

1. Berfokus pada pertanyaan
2. Mengukur kemampuan tingkat tinggi
3. Menganalisis / menilai argumen dan data
4. Berbasis permasalahan kontekstual
5. Mendefinisikan konsep
6. Berbasis situasi nyata
7. Menentukan kesimpulan
8. Menggunakan analisis logis
9. Menggunakan bentuk soal yang beragam
10. Memproses dan menerapkan informasi
11. Menggunakan informasi untuk memecahkan masalah

Tabel 1. Kata Kerja Operasional Anderson, 2001)

LOTS	Mengetahui	Mengingat kembali	<i>Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan</i>
	memahami	Menjelaskan ide/konsep	<i>Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasikan, menerima, melaporkan</i>
MOST	Mengaplikasi	Menggunakan informasi pada domain berbeda	<i>Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan</i>
	Menganalisis	Menganalisis konsep dan ide	<i>Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji</i>
HOTS	Mengevaluasi	Mengambil keputusan sendiri	<i>Kata kerja: menilai, memutuskan, memilih, mendukung</i>

	Mengkreasi	Mengkreasi ide/gagasan sendiri	<i>Kata kerja: mengkonstruksi, mendesain, kreasi, mengembangkan, menulis</i>
--	------------	--------------------------------	--

Integrasi Konsep HOTS ke dalam Pembelajaran Tematik

Menurut (Syudirman & Saputra, 2020) berikut konsep integrasi konsep *higher order thinking skill* pada pembelajaran tematik.

1. Penguatan Proses Pembelajaran
Guru mengembangkan pembelajaran menjadi *higher order thinking skill*. Hal ini dimulai sejak perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru harus menyiapkan segalanya dimulai dari bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran, hingga instrument penilaian dalam mengukur hasil belajar peserta didik.
2. Penerapan Model Pembelajaran
Dapat diterapkan model pembelajaran berbasis proyek yaitu *Project Based Learning*, belajar penemuan (*Discovery Learning*), dan sebagainya. Guru memilih model pembelajaran yang dapat mengembangkan peserta didik dan dapat terlibat langsung di dalamnya sehingga dapat berpikir kritis, kreatif, menemukan, dan menciptakan sehingga realisasi pembelajaran tematik berbasis HOTS dapat tercapai.
3. Pengembangan Media Pembelajaran
Guru mengembangkan media pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar terlibat aktif dan menyenangkan. Siswa tidak sebatas mengetahui, tetapi juga melakukan.
4. Penerapan Pendekatan Saintifik
Guru mengoptimalkan tahapan-tahapan pendekatan saintifik. Misalnya dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada tema anggota tubuh. Siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh, mengidentifikasi bagian-bagian anggota tubuh, menyebutkan fungsi dari bagian-bagian anggota tubuh, dan seterusnya.
5. Evaluasi
Guru memberikan soal-soal HOTS di mana untuk menstimulus peserta didik, yang diberikan harus tepat, relevan, dan singkat. Pertanyaan harus disesuaikan dengan indikator ketercapaian dan tingkat perkembangan berpikir peserta didik. Adapun Langkah penyusunan soal HOTS menurut Lubis (2020) yaitu: (1) menganalisis kompetensi dasar yang dapat dijadikan soal HOTS; (2) menyusun kisi-kisi soal; (3) memilih stimulus yang kontekstual dan menarik; (4) menulis pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi; (5) membuat rubrik penilaian (skor) dan kunci jawaban.

Implementasi Guru dalam Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS

Dalam pelaksanaan pembelajaran hal yang pertama dilakukan adalah membuat rancangan pembelajaran yang baik dan sesuai. Guru harus membuat rancangan pembelajaran yang digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan pembuatan RPP yang baik, pembelajaran yang dilakukan juga diharapkan akan berjalan dengan baik, begitu juga dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Tyas Deviana (2019) bersama dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 5 Batu bahwa guru-guru sudah melaksanakan seminar dan *workshop* penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills*. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan SDM (sumber daya manusia) dan guru mampu untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS. Penilaian dan pembelajaran berbasis HOTS wajib diterapkan kepada siswa karena pembelajaran tersebut melatih siswa berpikir divergen. Berpikir divergen memperkenalkan siswa pada analisis masalah untuk diberikan solusi tidak hanya satu solusi, tetapi dari berbagai perspektif.

Setelah melakukan *workshop* dan seminar, guru membuat matriks KD dan indikator menggunakan KKO berbasis HOTS dan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang didominasi oleh KKO level 3 yakni C4- C6. Setelah itu guru menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan inti, guru menyusun kegiatan dengan bervariasi. Keegiatannya meliputi; wawancara secara berkelompok, eksperimen mata pelajaran IPA, menganalisis video dan diskusi bersama. RPP Tematik yang dikembangkan untuk pembelajaran HOTS Kelas IV Muhammadiyah 5 Batu sudah lengkap mulai dari langkah- langkah pembelajaran, rangkuman materi, LKPD, media pembelajaran, evaluasi serta penilaian. Komponen yang terdapat dalam RPP terdiri dari; (1) identitas, (2) tujuan pembelajaran, (3) materi pembelajaran, (4) model dan metode pembelajaran, (5) langkah- langkah pembelajaran, (6) media, alat, bahan dan sumber pembelajaran serta (7) penilaian (Majid, 2014). Selain itu dalam RPP terdapat standar proses pembelajaran, yaitu; Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, hasil belajar, indikator pencapaian, sumber belajar, strategi pembelajaran, alat/bahan, langkah- langkah pembelajaran serta evaluasi (Yayuk et al., 2019). RPP disusun agar memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat diselesaikan semaksimal mungkin dan menjadi pedoman guru dalam mengajar.

Dalam pengimplementasiannya, pembelajaran tak hanya dilakukan dalam kelas, tetapi diluar kelas juga (*outdoor*). Dalam proses pembelajaran, guru memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekitar. Contohnya pada pembelajaran konsep bunyi, siswa melakukan eksperimen dengan kaleng, pasir, balon, karet gelang dan benda- benda yang ada di sekitarnya. Siswa melakukan sebuah diskusi dan bekerjasama dalam pembelajaran kelompok (*cooperative learning*). Metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar yaitu metode diskusi, ceramah, penugasan, praktikum dan eksperimen. Dengan berbagai macam metode yang diterapkan kepada siswa, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak mudah jenuh/ bosan dalam belajar. Siswa sangat senang apabila melakukan kegiatan yang berhubungan dengan afektif dan psikomotorik, karena pada hakikatnya karakter anak usia sekolah dasar adalah senang belajar sambil bermain.

Aspek penilaian di SD Muhammadiyah 5 Batu tak hanya penilaian hasil belajar saja, tetapi penilaian dalam proses belajarnya. Penilaian hasil belajar didapatkan pada saat siswa mengerjakan soal, sedangkan penilaian proses belajar didapatkan saat pembelajaran berlangsung; seperti keaktifan peserta didik, kegiatan eksperimen, diskusi dan lain sebagainya. Dalam evaluasi pembelajaran, soal yang diberikan oleh guru sudah berbasis HOTS. Soal- soal tersebut mengarahkan pada siswa untuk berpikir kritis, pemecahan masalah dan analisis masalah berdasarkan pengalaman siswa. Penilaian dan evaluasi harus dilaksanakan, karena dari hasil penilaian tersebut kita bisa mengetahui apakah peserta didik sudah bisa mengikuti baik atau belum dan mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa dalam belajar. Dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik berbasis HOTS ini tentu saja terdapat sebuah kendala. Seperti penelitian yang sudah dilakukan di SDN Serangwetan Cirebon, terdapat kendala dalam penerapannya, kendala tersebut meliputi; keterbatasan waktu dalam mengajar, sehingga ada beberapa materi yang belum disampaikan, sulitnya menstimulus anak untuk bisa bertanya, karena anak lebih cenderung pasif dalam pembelajaran dan keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Oleh karena itu guru selalu mengarahkan siswa untuk menentukan konsep dan menstimulasi siswa untuk mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara bertanya.

Upaya Menciptakan Pembelajaran HOTS pada Pembelajaran Tematik

Ada beberapa hal yang penting dalam upaya untuk menciptakan pembelajaran HOTS pada pembelajaran tematik, seperti materi pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru. Sebelum itu, guru harus dapat membangun proses keterampilan siswa dalam berpikir tingkat rendah menuju tingkat tinggi. Guru dapat membangun rancangan dari pengetahuan awal yang diperoleh dari pengetahuan baru yang akan diajarkan. Setelah terlaksana, maka guru perlu menyiapkan sebuah keadaan nyata untuk merangsang proses berpikir tingkat tinggi dengan membuat tantangan dari permasalahan yang disiapkan dan akan ditemui siswa (Ariyana, 2018).

Selanjutnya, pada saat proses pembelajaran guru dapat menghadapkan siswa dengan menghubungkan satu konsep rancangan lainnya. Dengan melaksanakan tingkat pemikiran seperti ini, maka siswa dapat belajar untuk memahami koneksi yang mungkin dapat terhubung dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Dengan demikian, dapat memungkinkan jika siswa dapat banyak koneksi yang terhubung, sehingga dapat membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih (Collins, 2014).

Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat menjadi upaya untuk menciptakan pembelajaran HOTS, yaitu karena pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan pemahaman membaca siswa. Disini guru harus dapat menyusun dan menilai keterampilan sosial siswa, tanggung jawab siswa, mengembangkan komunikasi siswa, mengembangkan keterampilan siswa. Selanjutnya, guru harus dapat menyediakan atau menampilkan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran (Kurniasari & Adri, 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian kajian literasi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam proses kegiatan pembelajaran harus tetap menerapkan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang peserta didik miliki, agar mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara menerapkan pengetahuan yang peserta didik miliki sehingga dalam mengimplementasikan dan mengembangkannya menjadi hal yang baru. Upaya Menciptakan Pembelajaran HOTS pada Pembelajaran Tematik. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dimulai dari materi pembelajaran yang membangun berpikir tingkat rendah menuju tingkat tinggi, menghadapkan siswa dengan menghubungkan satu konsep rancangan lainnya, dan memilih model pembelajaran yang dapat membangun berpikir kritis siswa. Selain itu, metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dengan berbagai macam metode yang menjadikan siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak mudah jenuh/ bosan dalam belajar. Siswa sangat senang apabila melakukan kegiatan yang berhubungan dengan afektif dan psikomotorik, karena pada hakikatnya karakter anak usia sekolah dasar adalah senang belajar sambil bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Y. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. 6.
- Beddu, S. (2019). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.
- Collins, R. (2014). Skills for the 21st Century: teaching higher-order thinking. *Curriculum & Leadership Journal*, 12(14).
- Deviana, T. (2019). IMPLEMENTATION OF THEMATIC LEARNING BASED ON HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) IN 2013 CURRICULUM AT SD MUHAMMADIYAH 05 BATU. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 385-415.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1, 170–176.
- Fitriani, D., Suryana, Y., & Hamdu, G. (2018). Pengembangan Instrumen Tes Higher-Order Thinking Skill pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning di Sekolah Dasar Kelas IV. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 87-96.
- Kadir, A. & Asrohah, H. (2015). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Kurniasari, D., & Adri, H. T. (2022). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SEKOLAH*

- DASAR (Studi Kualitatif Pada Guru Kelas 1-3 SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong Bogor). 1(2), 143–152.*
- Kurniawati, R. T., Koeswanti, H. . (2020). Didaktika tauhidi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1)*, 29–41. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4527>
- Karli, H. (2015). Penerapan pembelajaran tematik SD di Indonesia. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 2(1)*.
- Maharani, A. D. (2019, March). HOTS pada assesment pembelajaran tematik muatan pembelajaran IPA siswa sekolah dasar. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 1)*.
- Meilindasari, M. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN HOTS (Higher Order Thinking Skill) DI SDI AL AZHAR 56 MALANG. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang, 1–17*.
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 3(12)*, 1572–1582. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11796>
- Siagian, G. (2021). Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan Media Powtoon selama Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5(3)*, 1683–1688.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa, 3(1)*, 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Sofyatingrum, E. dkk. (2018). *Muatan HOTS pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Keenterian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyitno, S., & Utami, H. R. (2017). Relevansi Tema Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Muatan Lokal - Nasional. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar), 6(2)*. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v6i2.1346>
- Syudirman, S., & Saputra, A. (2020). Konsep Higher Order of Thinking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Tematik Di Sd/Mi. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 4(2)*, 133–143. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.557>
- Yayuk, E., Deviana, T., & Sulistyani, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Hots Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 5(2)*, 107. <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i2.7106>